

**EKSISTENSI ALAT MUSIK TIFA DALAM DINAMIKA BUDAYA PAPUA:
SEJARAH, FUNGSI RITUAL, DAN NILAI FILOSOFIS DALAM BUDAYA LOKAL**

**Muhammad Ridho Aljamani¹, Rizza Firmansyah², Salsabrina Dwi Ramadhani³,
Kurnia Lestari Ningsih⁴, Putri Angelina⁵, Syairul Bahar⁶,
Farkhan Abdurochim Alfarauq⁷**

UIN Jakarta

muhammad.ridhoal24@mhs.uinjkt.ac.id¹,
rizza.firmansyah24@mhs.uinjkt.ac.id², salsabrina.dwi24@mhs.uinjkt.ac.id³,
kurnia.lestari24@mhs.uinjkt.ac.id⁴, puteri.anggeline24@mhs.uinjkt.ac.id⁵,
syairu@uinjkt.ac.id⁶, farkhan1912@gmail.com⁷

Abstract

This research discusses the cultural diversity of Indonesia, with a specific focus on Papua, particularly through an in-depth study of the traditional musical instrument tifa, which is a symbol of identity for the local Papuan community. This study covers the history of tifa's development, the philosophical meanings contained in its carvings and shape, the functions of tifa in various cultural contexts such as traditional rituals, dances, and social activities, as well as the variations in the types of tifa used by different tribes in Papua. In addition, this research highlights the tonal characteristics and playing skills of tifa, which represent the close relationship between the Papuan community and the environment. Through a descriptive method, this research reveals that the tifa not only functions as a musical instrument but also as a means of preserving tradition, strengthening identity, and conveying cultural values from generation to generation. This research shows that efforts to understand and preserve the tifa are an important aspect of protecting Papua's cultural history and enhancing Indonesia's overall cultural diversity.

Keywords: Indonesian Cultural Diversity, Tifa, Cultural Identity, History of Tifa, Papua.

Abstrak

Penelitian ini membahas keragaman budaya Indonesia, dengan fokus khusus pada Papua, khususnya melalui kajian mendalam terhadap alat musik tradisional tifa, yang merupakan simbol identitas masyarakat lokal Papua. Studi ini mencakup sejarah perkembangan tifa, makna filosofis yang terkandung dalam ukiran dan bentuknya, fungsi tifa dalam berbagai konteks budaya seperti ritual tradisional, tarian, dan kegiatan sosial, serta variasi jenis tifa yang digunakan oleh suku-suku berbeda di Papua. Selain itu, penelitian ini menyoroti karakteristik nada dan keterampilan bermain tifa, yang mewakili hubungan erat antara masyarakat Papua dan lingkungan. Melalui metode deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa tifa tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi, memperkuat identitas, dan menyampaikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk memahami dan melestarikan tifa adalah aspek penting dalam melindungi sejarah budaya Papua dan meningkatkan keragaman budaya Indonesia secara keseluruhan.

Kata Kunci: Keragaman Budaya Indonesia, Tifa, Identitas Budaya, Sejarah Tifa, Papua.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat dikenal dengan keberagaman kebudayaannya. Keberagaman ini berakar dari wilayah geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan ratusan etnis serta suku bangsa dengan adat, bahasa, dan traditions yang berbeda. Setiap daerah di Nusantara memiliki budaya tersendiri mulai dari sistem kepercayaan hingga bentuk kesenian dan praktik kehidupan sosial yang mewaris secara turun-temurun. Selain menjadi identitas nasional, keberagaman budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural yang mampu berintegrasi dengan aktif dan produktif dan bersaing dengan bangsa lainnya. (Koentjaraningrat, 1985). Dalam konteks ini, wilayah Papua menjadi salah satu aspek terpenting dari kekayaan budaya Indonesia karena karakteristik sosial dan budayanya yang membedakannya dari daerah lain di kepulauan. Papua adalah rumah bagi ratusan kelompok etnis yang berbeda dengan spektrum seni, bahasa, dan adat istiadat tradisional yang beragam meskipun modernisasi terus berlanjut (Doanus Kogoya, Vicky Makarau, Raymond Ch. Tarore, 2020).

Di antara wilayah-wilayah di Indonesia, Papua menonjol karena keragaman budayanya yang luar biasa. Topografi Papua, yang mencakup lembah-lembah terpencil, pegunungan tinggi, dan hutan tropis, berdampak pada masyarakat yang tinggal di sana. Kondisi inilah yg telah menyebabkan terciptanya ratusan subkelompok etnis dengan bahasa, adat istiadat, dan tradisi unik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keanekaragaman budaya Papua juga dipengaruhi oleh kehidupan komunitas, ikatan yang kuat dengan alam, dan adat istiadat yang masih diikuti hingga saat ini. Salah satu alat musik tradisional paling terkenal di Papua, tifa telah menjadi komponen penting dalam budaya masyarakat yang tinggal di Asmat, Biak, Serui, dan bahkan Maluku timur. Tifa adalah alat musik perkusi yang terbuat dari kayu pilihan dengan membran kulit hewan yang menghasilkan suara ritmis khas.

Seni musik tradisional adalah salah satu dari banyak elemen budaya yang berkembang di Papua dan sangat penting bagi cara hidup penduduk setempat. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, tetapi juga media untuk ritual, mendorong koneksi sosial, dan menunjukkan rasa hormat terhadap dunia alam dan leluhur. Tifa sangat bermakna bagi masyarakat Papua. Alat musik ini digunakan dalam banyak adat istiadat, termasuk sebagai upacara keagamaan, tarian perang, upacara penyambutan, dan berbagai pertemuan sosial. (Mansoben, 1995) bahwa masyarakat Papua memiliki hubungan yang erat dengan alam, terbukti dari fakta bahwa tifa biasanya dibuat dari kayu yang dipilih dengan cermat dan kulit

hewan yang dirakit menggunakan metode tradisional. Proses pembuatan tifa dilakukan melalui langkah-langkah adat yang kaya akan makna budaya, mulai dari memilih kayu dan mengukir motif hingga memberkatinya dengan upacara adat tertentu. Setiap ukiran pada tifa lebih dari sekadar hiasan; itu melambangkan sejarah, status sosial, atau cara hidup masyarakat. Tifa juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat Papua karena suara dan ritme yang dihasilkannya mencerminkan cara hidup, nilai-nilai sosial, dan kepercayaan masyarakat setempat.

Mempelajari tifa sangat penting karena selain menjadi alat musik, tifa juga mewakili nilai-nilai budaya masyarakat Papua. Melalui tifa, kita dapat memahami bagaimana musik memainkan peran penting dalam struktur sosial, spiritualitas, dan sistem pengetahuan masyarakat Papua. Inisiatif untuk melestarikan budaya lokal di tengah pesatnya modernisasi juga dapat memanfaatkan penelitian tentang tifa. Studi ini juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih besar tentang keragaman seni musik Nusantara, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan tentang identitas budaya Indonesia secara umum. Penelitian tentang tifa Papua sangat penting jika warisan budaya ini ingin diakui, dihargai, dan dilestarikan sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia yang beragam.

MTEODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara kepada narasumber dengan narasumber adat Papua Barat yang bertanggung jawab atas pemeliharaan Anjungan Papua Barat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Penelitian ini juga menggunakan teknik kepustakawan untuk melengkapi data wawancara. Menurut (Sugiyono, 2024), teknik kualitatif yang mengintegrasikan data lapangan dan studi literatur memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena bukti empiris dikombinasikan dengan kerangka teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Proses Pembuatan Tifa

Proses pembuatan tifa merupakan kreasi tangan yang rumit dan membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi. Memilih kayu pohon linggua yang kuat dan berkualitas tinggi adalah tahap pertama dalam membuat badan tifa. Kayu itu kemudian ditebang dan dipangkas sesuai ukuran yang tepat. Bagian tengah kayu silindris kemudian dilubangi menggunakan alat khusus,

menciptakan rongga yang mungkin memantulkan suara saat tifa dipukul. Kulit hewan yang akan digunakan sebagai penutup tifa, seperti kulit rusa, kadal, biawak, sapi, atau babi, kemudian dijemur di bawah sinar matahari untuk mendapatkan ketegangan yang ideal dan suara yang jernih. Kulit kering itu dipanaskan, direntangkan hingga menutupi ujung tabung kayu sepenuhnya, lalu diikat untuk mencegah selip. Jumlah ketegangan kulit yang tepat dipastikan oleh proses ini, menghasilkan resonansi akustik yang khas. Tifa sering dihiasi pada langkah terakhir dengan ukiran yang khas dari daerah tempat pembuatannya sebagai bentuk seni dan kepentingan budaya. Identitas masyarakat Indonesia Timur disimbolkan oleh tifa, alat musik. Seluruh prosedur ini menggabungkan prinsip-prinsip sejarah dan warisan budaya yang melekat pada instrumen tersebut, selain menampilkan keahlian yang luar biasa. Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, seluruh proses ini melambangkan hubungan simbolis antara manusia dan alam karena masyarakat Papua memandang setiap materi sebagai elemen kosmologis kayu sebagai kekuatan bumi, kulit hewan sebagai kekuatan kehidupan, dan suara tifa sebagai suara roh leluhur. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika proses pembuatan tifa sering dikaitkan dengan ritual atau perlakuan khusus, seperti doa adat atau persembahan kepada roh penjaga hutan sebelum menebang pohon. Tradisi ini dilihat sebagai upaya untuk memastikan bahwa tifa yang dibuat akan membawa keberuntungan bagi pemiliknya, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap dunia alam. Bahkan selama proses pembuatan, pembuat tifa biasanya dilarang menggunakan bahasa kasar atau berdebat untuk menjaga keseimbangan spiritual yang diyakini memengaruhi kualitas suara.

Selain itu, kulit hewan yang telah melalui persiapan yang tepat seperti pengeringan yang cukup digunakan untuk membuat penutup alat musik tifa. Untuk memperkuat alat musik secara simbolis, di lokasi tertentu umum untuk merekatkan kulit menggunakan darah dan getah dari pohon bakau atau pohon jeruk nipis. Tifa pada dasarnya adalah alat musik dengan makna seremonial dan spiritual yang mendalam. Hanya laki-laki dewasa yang diizinkan memainkan irama tifa pada acara adat, yang melambangkan rasa hormat dan kewajiban sosial. Selain itu, mengukir tifa dianggap sebagai ekspresi kepercayaan leluhur dan budaya yang diyakini dapat melindungi dan memberkati pemain atau pemilik tifa.



Gambar 1. Alat musik Tifa

b) Narasi atau Mitos Tifa

Selain sebagai alat musik melodis, Tifa kaya akan mitologi dan legenda yang sangat melekat dalam budaya Maluku dan Papua. Salah satu cerita paling terkenal dari suku Biak di Papua adalah kisah dua bersaudara, Fraimun dan Saran Bayar. Setelah memulai perjalanan, mereka konon melarikan diri dari kota mereka yang tenggelam dan menetap di Wamp Ender, Biak Utara. Suatu malam saat berburu, mereka menemukan pohon opsur yang menghasilkan suara khas. Pohon ini digunakan sebagai dasar pembuatan tifa, alat musik, karena suara yang dihasilkannya dianggap sakral. Mitos asal-usul tifa, yang menyatakan bahwa suara instrumen itu pertama kali ditemukan oleh nenek moyang ketika mereka mendengar suara mistis di hutan, memiliki tujuan sosial selain memberikan pembenaran budaya bahwa instrumen itu lebih dari sekadar alat musik, tetapi juga warisan spiritual yang menghubungkan orang dengan dunia roh. Kisah ini juga memperkuat rasa identitas suku dengan menggambarkan tifa sebagai simbol keberanian, kejantanan, dan persatuan.

c) Jenis Alat Musik Tifa

Ada banyak jenis tifa yang berbeda, seperti tifa dasar, tifa perang, tifa potong, yang memiliki bentuk cekung khas, dan tifa ukir, yang menampilkan simbol-simbol tertentu seperti burung surga atau pola Asmat. Bentuk fisik tifa berfungsi sebagai tanda identitas budaya karena setiap suku memiliki preferensi estetika dan implikasi simbolis yang unik. (Kemendikbud,

2018). Selain itu, suku Asmat memiliki cerita tentang dewa bernama Fraimum yang bermain drum dan menciptakan tifa. Kisah ini mengklaim bahwa patung-patung yang dia buat menjadi hidup dan menari mengikuti irama tifa. Selain berfungsi sebagai jembatan antara alam roh dan umat manusia, tifa digunakan dalam beberapa upacara kuno yang melambangkan perdamaian, persatuan, dan kearifan lokal. Setiap ukiran pada tifa memiliki makna filosofis yang unik berdasarkan status sosial dan kepercayaan suku tersebut, menambahkan unsur spiritual pada alat musik ini. Secara keseluruhan, mitos dan cerita tentang tifa menyoroti betapa pentingnya alat musik ini bagi masyarakat Papua dan Maluku, tidak hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan kekuatan spiritual mereka. (A, n.d.)



Gambar 2. Jenis Alat Musik Papua

Selanjutnya, yang dijelaskan Levi-Strauss sebagai struktur makna dalam proses mental masyarakat. Tifa memiliki tiga oposisi: sakral-profane karena digunakan dalam hiburan kontemporer dan ritual leluhur; perang-damai karena ritmenya dapat meningkatkan adrenalin dalam tarian perang tetapi juga digunakan untuk menyambut tamu; dan laki-laki-perempuan karena, secara historis, laki-laki diwajibkan membuat dan memainkan tifa, tetapi perempuan kini mulai berpartisipasi dalam pertunjukan budaya dan pendidikan. Ideal masyarakat Papua telah berubah, sebagaimana dibuktikan oleh penolakan ini. Sementara ukiran pada badan tifa dipercaya membawa gagasan tentang posisi sosial, keberanian, dan perlindungan, bentuknya yang memanjang dan meruncing ke bawah dikatakan menggambarkan hubungan vertikal antara dunia manusia dan alam leluhur. Selama ritual penyambutan atau tarian perang, pola nada tifa yang kuat, cepat, dan berulang dapat menumbuhkan rasa solidaritas. Pukulan tifa secara fundamental mencerminkan cara berpikir Papua, yang mendorong keberanian,

dinamisme, dan harmoni antara gerakan tubuh dan musik. Menurut teori fungsional Malinowski, pukulan tifa mengatur kecepatan menari, mendorong koordinasi kelompok, dan memperkuat ikatan sosial. Sementara itu, pola ritme tifa telah dimasukkan ke dalam genre musik modern termasuk fusi musik elektronik, pop daerah, dan reggae Papua, menurut teori transformasi White, memastikan kelanjutan ritme tifa tradisional dengan cara baru yang menarik bagi generasi muda. Ritme tifa yang keras, berulang, dan kuat memiliki makna mendalam; nada rendah digunakan dalam konteks sakral, seperti saat menghormati leluhur atau mengiringi doa tradisional, sementara nada tinggi dikaitkan dengan kegembiraan dan sambutan.

d) Makna yang Terkandung dalam Tifa

Perkembangan fungsi tifa dalam budaya Papua menunjukkan bahwa ia lebih dari sekadar pengiring upacara; melainkan, ia adalah simbol identitas budaya yang selalu berkembang untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan nilai-nilai masyarakat. Adat istiadat setempat menyatakan bahwa tifa digunakan dalam tarian tradisional seperti Tari Perang dan Tari Tobe, serta dalam upacara keagamaan dan perayaan lokal untuk menyambut tamu. Suara tifa dipercaya melambangkan persatuan antar kelompok dan memanggil arwah leluhur. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua, 2017) Namun, tifa kini terdengar dalam pementasan teater, acara budaya, dan komposisi musik Papua kontemporer sebagai hasil modernisasi, menunjukkan bagaimana tradisi itu dinamis dan terus-menerus menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Pergeseran fungsi ini konsisten dengan gagasan bahwa budaya adalah sistem yang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. (Koentjaraningrat, 1985)

Dalam konteks pendidikan, tifa adalah instrumen penting untuk mendidik generasi mendatang tentang budaya lokal. Selain sebagai alat musik, tifa digunakan untuk mengajarkan siswa tentang sejarah komunitas, kebanggaan identitas, dan kolaborasi dalam banyak program ekstrakurikuler seni dan muatan lokal di sekolah-sekolah Papua. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana alat musik tradisional dapat diubah menjadi alat bantu mengajar, mirip dengan penemuan antropologi pendidikan bahwa benda-benda budaya dapat menginternalisasi cita-cita melalui latihan rutin. (H. A. R. Tilaar, 1999) Dengan demikian, tifa dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan lokal Papua sebagai alat pendidikan karakter.

Sejak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan tifa sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, alat musik ini juga menjadi instrumen penting untuk diplomasi budaya dan pelestarian nasional. Pemerintah mendokumentasikan, mengajarkan, dan menghidupkan kembali tarian berbasis tifa melalui Pusat Pelestarian Warisan Budaya Papua. Ini tidak hanya melestarikan adat istiadat tetapi juga memperkuat representasi Papua sebagai bagian penting dari keragaman budaya Indonesia. Upaya ini menunjukkan bagaimana negara mendukung warisan budaya dengan memberikan peran penting kepada masyarakat adat, sejalan dengan pendekatan partisipatif yang direkomendasikan UNESCO untuk pelestarian budaya.

Masyarakat sosial ekonomi juga terkena dampak langsung dari tifa, khususnya kelas pengrajin. Permintaan akan drum tifa telah meningkat karena acara budaya, kebutuhan pendidikan, dan pariwisata, menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengrajin Tifa mendirikan usaha kecil yang dikelola keluarga di daerah seperti Sentani, Biak, dan Fakfak sambil melestarikan keterampilan tradisional mereka dalam pemilihan kayu, pengeringan kulit, dan ukiran pola etnik. Fenomena ini sesuai dengan teori ekonomi - budaya, yang menyatakan bahwa warisan budaya dapat menjadi modal sosial yang meningkatkan kesejahteraan komunal.

Tifa juga melambangkan perdamaian dan keharmonisan dalam berbagai upacara tradisional dan pertemuan sosial modern. Misalnya, pada perayaan hari besar, kebaktian gereja, dan upacara penyambutan pejabat pemerintah, tifa dimainkan sebagai bentuk penghormatan dan untuk menyatukan berbagai kelompok etnis di Papua. Musik tifa diyakini menyampaikan pesan persatuan, menjadikannya alat komunikasi simbolis yang mendorong penyatuan masyarakat (Kamma, Freerk C, 1972). Perluasan media digital juga telah memperluas jangkauan tifa. Banyak musisi muda Papua telah memadukan tifa ke dalam hip-hop, pop, reggae, dan genre lain yang populer di TikTok dan YouTube. Alih-alih kehilangan makna historisnya, pergeseran digital ini menunjukkan bahwa tifa telah memperoleh kepentingan kontekstual baru bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan konsep "transformasi budaya," yang menyatakan bahwa suatu benda budaya dapat mempertahankan relevansinya melalui adaptasi kreatif (Sedyawati, 2010).

Tifa dan kepercayaan beberapa kelompok masih erat kaitannya pada tingkat spiritual. Beberapa suku di Papua masih percaya bahwa tifa memiliki kekuatan supranatural karena dibuat melalui doa dan upacara tertentu, seperti meminta izin kepada roh penjaga hutan

sebelum menebang pohon. Gagasan ini menunjukkan bahwa tifa adalah bagian dari pandangan dunia masyarakat Papua, yang memandang alam sebagai tempat suci, selain sebagai objek material (Doanus Kogoya, Vicky Makarau, Raymond Ch. Tarore, 2020). Koneksi spiritual ini melestarikan nilai tifa sebagai instrumen yang menghubungkan manusia dengan leluhur mereka dan dunia alam.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian tentang alat musik tifa menunjukkan bahwa tifa bukan hanya alat musik, tetapi juga simbol mendalam dari identitas budaya bagi masyarakat Papua. Proses pembuatannya menggabungkan keterampilan, ritual, dan kepercayaan kuno yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- A, R. (n.d.). Retrieved from [www.gramedia.com](https://www.gramedia.com/literasi/alat-musik-tifa/#Kesimpulan): <https://www.gramedia.com/literasi/alat-musik-tifa/#Kesimpulan>
- Adlani, N. (2023, Januari 31). Retrieved from [www.adjar.grid.id.com](https://adjar.grid.id.com:https://adjar.grid.id/read/543675419/langkah-langkah-membuat-alat-musik-tifa-khas-indonesia-timur?page=all): <https://adjar.grid.id/read/543675419/langkah-langkah-membuat-alat-musik-tifa-khas-indonesia-timur?page=all>
- Aninsi, N. (2021, November 16). Retrieved from [www.katadata.co.id](https://katadata.co.id:https://katadata.co.id/berita/daerah/6193bd52254c0/mengenal-alat-musik-tifa-dari-papua-yang-sakral-dan-erat-dengan-ritual): <https://katadata.co.id/berita/daerah/6193bd52254c0/mengenal-alat-musik-tifa-dari-papua-yang-sakral-dan-erat-dengan-ritual>
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua . (2017). Inventerisasi Kesenian Tradisional Papua. Kemendikbud.
- Doanus Kogoya, Vicky Makarau, Raymond Ch. Tarore. (2020). PUSAT SENI DAN BUDAYA PAPUA DI JAYAPURA "Reinterpreting Tradisional". *Media Matrasain*, 17(1), 27 - 34.
- H. A. R. Tilaar. (1999). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia.
- Kamma, Freerk C. (1972). *Koreri, messianic movements in the Biak-Numfor Culture Area*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mampioper, D. (2021, November 18). Retrieved from [arsip.jubi.id](https://arsip.jubi.id:https://arsip.jubi.id/tifa-alat-musik-perkusi-tradisional-papua/): <https://arsip.jubi.id/tifa-alat-musik-perkusi-tradisional-papua/>
- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem politik tradisional di Irian Jaya*. Jakarta.
- S, I. W. (2021). TIFA DI TANAH PAPUA DALAM PERSPEKTIF ETNOMUSIKOLOGI. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 12(2), 115-132. doi:10.24832/papua.v12i2.290

- Sedyawati, E. (2010). Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.